

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

- a. Sejarah Singkat Desa Palampai Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas

Desa Palampai merupakan nama suatu wilayah yang terletak di pesisir laut, lebih tepatnya berada di Kecamatan Kapuas Kuala, Kabupaten Kapuas, Kalimantan tengah. yang mana desa Palampai ini sudah ada dari masa sebelum penjajahan . Nenek moyang desa Palampai berasal dari suku Dayak Banjar yang mana mereka memiliki bahasa yang sama, namun dengan demikian penduduk yang berasal dari suku dayak ngaju asli atau suku lainnya masih mudah menyatu . Desa Palampai terbagi menjadi dua bagian yaitu Palampai Besar dan Palampai Kecil yang mana jaraknya kurang lebih 1 KM dan terbagi beberapa RT namun masih satu Kepala Desa.

- b. Demografi/Peta Desa

Desa Palampai terletak di Kecamatan Kapuas Kuala, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, dan berbatasan dengan :

- 1) Di sebelah utara, berbatasan Sei Teras, Kecamatan Kapuas Kuala.
- 2) Di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Lupak Luar, Kecamatan Tabunganen.

- 3) Di sebelah barat, Desa Palampai berbatasan dengan Desa Cemara Labat, Kecamatan Kapuas Kuala.
- 4) Di sebelah selatan, berbatasan dengan pesisir laut jawa atau laut lepas.

Luas wilayah desa Palampai 27,5 hektar yang sebagian dimanfaatkan sebagai lahan pertambakan dan perkebunan serta pemukiman masyarakat desa. Iklim di Desa Palampai, seperti desa-desa lain di Indonesia, mengalami dua musim: kemarau dan penghujan. Iklim ini secara langsung mempengaruhi pola tanam di lahan perkebunan di Desa tersebut, yang terletak di Kecamatan Kapuas Kuala.

c. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Palampai berasal dari berbagai daerah, yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang dominan dari suku banjar. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat , serta gotong royong dan kearifan yang lainnya telah diterapkan secara turun-temurun oleh masyarakat sejak pembentukan desa. Praktik-praktik ini secara efektif membantu mengurangi potensi benturan antara kelompok masyarakat di desa tersebut.

Menurut data penduduk yang terbaru dilakukan pada tahun 2023, Desa Palampai memiliki populasi sebanyak 849 jiwa, dengan rincian 434 jiwa laki-laki dan 415 jiwa perempuan, serta 236 kepala keluarga. Jumlah pendatang di desa ini sekitar 5 jiwa, sementara jumlah penduduk yang berpindah atau meninggalkan desa adalah 3 jiwa. Berikut rinciannya:

Tabel 4. 1 Data Kependudukan

A	Jumlah Penduduk	849 Jiwa
	Jumlah Kepala Keluarga	236 Kepala Keluarga
	Laki – Laki	434 Jiwa
	Perempuan	415 Jiwa
	Pendatang	5 Jiwa
	Berpindah	3 Jiwa
B	Tingkat Usia	
	< 1 Tahun	20 Jiwa
	1-4 Tahun	46 Jiwa
	5-14 Tahun	195 Jiwa
	15 - 39 Tahun	182 Jiwa
	40 - 64 Tahun	191 Jiwa
	65 Tahun ke atas	197 Jiwa
C	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	
	Petani	
	• Laki-laki	• 99 Jiwa
	• Perempuan	• 78 Jiwa
	Nelayan	150 Jiwa
	Pegawai Swasta	8 Jiwa
	Wiraswasta / Pedagang	57 Jiwa
	Pekerja lainnya	307 Jiwa
	PNS	2 Jiwa

Sumber Data: *Profil Desa Palampai (November 2023)*

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana Desa Palampai

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1 bangunan
2	PAUD	1 bangunan
3	TK	1 bangunan
4	SD	1 bangunan
5	MI	1 bangunan
6	Masjid	1 bangunan
7	Langgar	1 bangunan

8	Puskesmas	1 bangunan
9	Poskamling	5 bangunan

Sumber Data: *Kantor Desa Palampai Tahun 2024*

Desa Palampai memiliki sistem pemerintahan dengan susunan minimal, adapun struktur pemerintahan desa Palampai sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Palampai

No	Nama	Jabatan
1.	Ahmad Bajuri	Kepala Desa
2.	Jahriansyah	Sekretaris Desa
3.	M. Sadli	Kasi Keuangan
4.	Supriati	Kasi Perencanaan
5.	Muhlan	Kasi Pemerintahan
6.	Saderi	Kasi Pelayanan
7.	Asrani	Kasi Keagamaan

Sumber Data: *Kantor Desa Palampai Tahun 2024*

Tabel 4. 4 Badan Permusyawaratan Desa Palampai

No	Nama	Jabatan
1.	Marwan	Ketua
2.	Kurdi S.Pd	Sekretaris
3.	Marni	Bendahara
4.	Ripani	Anggota
5.	Masruni	Anggota

Sumber Data: *Kantor Desa Palampai Tahun 2024*

d. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Palampai dapat dikatakan sangat baik, dengan seluruh masyarakat desa tersebut menganut agama Islam. Pemerintah desa juga menyiapkan sekolah madrasah ibtidaiyah untuk anak-anak belajar ilmu agama seperti belajar kitab, serta perukunan sholat, di desa Palampai juga memiliki fasilitas dan pengajar untuk anak-anak agar mereka dapat mempelajari bacaan al-qur'an, tatacara sholat, dan lainnya. Belajar mengaji yang ada di desa Palampai

bertempat di rumah pengajar. Tidak terdapat istilah seperti TPA atau TPQ di desa ini, meskipun fungsi dan perannya sama. Kegiatan belajar mengaji dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, waktu pembelajaran mengaji pada pukul 13.30 WITA sampai 15.30 wita. Untuk anak-anak yang sekolah Madrasah dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu, waktu pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 wita sampai 11.30 wita. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, masih terdapat sebagian anak di desa tersebut yang kurang memiliki kesadaran untuk belajar agama.

Kondisi anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an di awal sesi terbilang kondusif, namun beberapa menit setelah mereka selesai dengan bacaan Iqro; situasi menjadi gaduh. Banyak anak-anak mulai keluar rumah, berlarian bermain, dan menciptakan kebisingan yang mengganggu kegiatan membaca al-qur'an. Bahkan ada yang sengaja pulang sebelum sesi selesai. Situasi seperti ini hampir terjadi setiap hari, sementara pembimbing kurang memperhatikan dan mendengarkan bacaan al-qur'an anak-anak yang di bimbing. Kebiasaan ini menjadi salah satu penyebab kurangnya minat anak dan kesulitan mereka dalam memahami pelajaran al-qur'an. Akibatnya, mereka dimarahi agar kembali masuk dengan tertib dan mengikuti doa penutup kegiatan belajar mengaji. Waktu belajar yang tersedia cukup singkat, sekitar 3 jam.

Sedangkan belajar mengaji serta sholat dirumah dengan bimbingan orang tua lebih kondusif karena orang tua langsung terlibat. Anak-anak dapat lebih fokus dan serius belajar karena sudah ada diskusi sebelumnya mengenai aturan saat belajar mengaji maupun sholat. Anak-anak yang dibimbing oleh orang tua

dirumah cenderung lebih patuh, lebih mudah diatur, dan lebih serius dalam belajar. Mereka biasanya melaksanakan kegiatan sholat setelah adzan magrib dan mengaji setelah sholat magrib.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Keagamaan Anak di Desa Palampai Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi anak dalam beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan sekitar. Dan di desa Palampai para orang tua sudah banyak menggunakan pola asuh yang tepat dalam membimbing keagamaan anak. Namun tidak dapat dihindari juga bahwa masih ada orang tua yang tidak mendahulukan kepentingan anak dalam belajar keagamaan, sehingga merugikan anaknya sendiri yang kurang masalah keagamaan seperti mengaji, sholat dan puasa.

Hasil penelitian ini diperoleh penulis melalui pengamatan atau observasi mengenai pola asuh orang tua dalam membimbing keagamaan anak , dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada 7 orang tua dan 7 orang anak yang berusia sekolah dasar, guna mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing keagamaan anaknya.

a. Sikap Orang Tua dalam Mengasuh dan Mendidik Anak dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mhd , mengatakan bahwa :

“Dalam mengasuh atau membimbing anak kami memberikan peraturan lawan kontrol yang lumayan ketat apalagi dalam membimbing anak belajar membaca al-qur’an, supaya anak nyaman diatur lawan lakas lancar bebacaan ”.⁶²

⁶²Ibu MHD *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April, Pukul 08.30

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu HM sebagai berikut:

“Dalam mengasuh dan membimbing anak kami rancak melajari sikap disiplin, lawan memantau kegiatannya, kelakuannya dan menuntut anak supaya rajin belajar, baik belajar ngaji, shalat maupun puasa dan kalo misal dirumah kami langsung yang memberikan bimbingannya”.⁶³

Berdasarkan hasil pernyataan diatas sikap yang ditunjukkan oleh Ibu MHD dan Ibu HM bahwa sikap yang dilakukannya termasuk dalam tipe pola asuh otoriter yang mana orang tua cenderung memaksa dan kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak, sehingga anak menjadi terlalu takut dengan orang tuanya dan menjadikan anak kurang mandiri.

Berbeda pula yang dikatakan oleh Bapak SM yang mengatakan sebagai berikut:

“Dalam menggaduh lawan memberikan bimbingan kepada anak, yang saya lakukan sikap keterbukaan lawan rancak berdiskusi antara kami orang tua lawan anak, bekerja sama dan memberikan perhatian cukup sagan mengarahkan lawan membimbing anak supaya mau belajar agama kaya belajar membaca arab, sholat, mengaji, dan belajar berpuasa ketika bulan ramadhan”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HW juga mengatakan hampir sama sebagai berikut:

“Dalam mendidik anak saya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan anak, berdiskusi dan memberikan perhatian, memberikan contoh serta perilaku yang baik membiasakan saling terbuka agar bisa mengerti keinginan, terutama keinginan anak dalam belajar agama serta saya membimbing anak belajar sholat dan mengaji di rumah”.⁶⁵

⁶³Ibu HM Hasil *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 10:15

⁶⁴Bapak SM, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 14:30

⁶⁵Ibu HW, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 15:40

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NS mengatakan sebagai berikut:

“Bimbingan yang kami berikan lawan anak sama aja lawan kuitan orang lainnya memberikan perhatian, mengawasi jua lawan anak, serta mendukung kehendak anak terutama belajar mengaji lawan sekolah madrasah”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas sikap yang dilakukan oleh Bapak SM, Ibu HW, dan Ibu NS termasuk dalam tipe pola asuh demokratis yaitu adanya keterbukaan, kerjasama serta perhatian antar orang tua. Sikap keterbukaan ini akan menjadikan anak selalu mengerti kemauan orang tua, perhatian yang tepat namun tidak berlebihan serta senantiasa memberikan masukan kepada anak untuk selalu belajar agama. Maka dengan pola asuh ini akan menghasilkan anak yang sholeh serta berbakti dengan orang tua.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak IRWN menyatakan sebagai berikut:

“Bimbingan yang kami berikan kepada anak biasa saja, kada terlalu memaksa anak dalam memilih apa yang dikehendaknya karena aku dan bini ada gawian yang lain, makanya kami kurang kawa meluangkan waktu dan kurang memperhatikan anak. Terutama dalam membimbing anak belajar sholat ataupun mengaji”.⁶⁷

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu LN mengatakan bahwa:

“Dalam mengasuh ataupun membimbing anak yang kami berikan sangat kurang karena kami sibuk bekerja di tambak, kebun serta bertani di tempat yang jauh meolah kami ngalih mendidik anak, makanya dari itu perhatian

⁶⁶Ibu NS, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 17:00

⁶⁷Bapak IRWN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 16 April 2024 Pukul 15:30.

lawan pengawasan kami ke anak sangat kurang apalagi untuk membimbing anak mengaji atau belajar membaca al-qur'an serta belajar sholat".⁶⁸

Sikap dari Bapak IRWN dan Ibu LN di atas menunjukkan bahwa mereka menggunakan tipe pola asuh orang tua permisif yaitu sikap orang tua yang cenderung memanjakan anaknya dengan perlakuan orang tua yang senantiasa membiasakan sifat kemandirian dan masih kurangnya kepedulian serta perhatian orang tua dalam membimbing keagamaan anak. Inilah faktor mengapa anak kurang memiliki minat dalam belajar keagamaan.

b. Kekuasaan Orang Tua terhadap Anak

Berdasarkan wawancara peneliti, menurut Ibu MHD dia mengatakan bahwasanya dia memaksa anak agar belajar mengaji ke guru mengaji yang mana dikutip sebagai berikut:

"Saya selalu memaksa anak, karena kalau kada dipaksa inya kada mau belajar membaca al-qur'an".⁶⁹

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu HM, yang mana dikutip penulis sebagai berikut:

"Cara aku membimbing anak dengan memaksanya, karena hanya dengan cara dipaksa anak menjadi penurut, dan mudah untuk disuruh belajar agama seperti sholat, mengaji serta puasa. Karena saya ingin yang terbaik untuk anak agar inya terbiasa menggawi ibadah ketika dewasa nanti".⁷⁰

⁶⁸Ibu LN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 16 April Pukul 17:15.

⁶⁹Ibu MHD *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April, Pukul 08:30

⁷⁰Ibu HM, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 10:15

Berbeda dengan Bapak SM menurutnya dalam membimbing anaknya dia tidak terlalu memaksa sang anak melainkan dengan mendiskusikan terlebih dahulu pada anak dalam keinginannya belajar agama, sebagaimana yang dikutip penulis yaitu:

“Saya tidak terlalu memaksa anak, karena kami sudah mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak dalam keinginan dia belajar agama baik itu sholat, menghafal doa-doa ataupun mengaji, dengan cara membicarakan terlebih dahulu saya merasa tidak membebani untuk anak dan anak saya juga tidak akan merasa terbebani dengan yang saya ajarkan, karena keinginan dia sendiri”.⁷¹

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu HW yaitu dikutip sebagai berikut:

“Saya dan suami tidak pernah memaksa anak, karena menurut kami jika terlalu memaksa nantinya anak akan merasa terbebani, saya dan suami hanya memberikan perhatian namun tidak berlebihan ke anak supaya dia memiliki kesadaran sendiri untuk belajar agama terutama mengaji, belajar doa, sholat dan kami mendukung apa yang anak inginkan”.⁷²

Serupa yang dikatakan oleh ibu NS, sebagai berikut:

“Saya tidak pernah memaksa anak, karena inya bisa ja sadar sendiri jika memang waktunya belajar mengaji maka inya sendiri yang tulak ke tempat guru ngaji”.⁷³

Berbeda halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak IRWN bahwa dia tidak memaksa anak belajar masalah agama melainkan dia memberikan kebebasan penuh kepada anaknya dalam keinginan belajar mengaji maupun sholat. Yang mana dikutip sebagai berikut:

⁷¹Bapak SM, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 14:30

⁷²Ibu HW, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 15:40

⁷³Ibu NS, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 17:00

“Saya tidak pernah memaksa anak untuk selalu belajar agama seperti mengaji lawan sholat, karena sangat kurang waktu saya untuk memperhatikan anak terutama membimbing keagamaan anak, maka dari itu saya menyerahkan sepenuhnya kepada guru ngajinya untuk mengajari anak saya”.⁷⁴

Hal yang hampir sama pun dikatakan oleh Ibu LN bahwasannya dia tidak terlalu memaksa anaknya untuk belajar mengaji atau ikut sholat ke masjid seperti anak lainnya, melainkan dia memberikan kebebasan penuh kepada anaknya.

Yang mana penulis kutip sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua tidak memaksa anak untuk belajar agama maupun lainnya, karena kami sibuk bekerja di kebun dan tambak (Empang) selain itu juga karena ini anak tunggal kami jadi tidak ingin dia merasa terbebani. Kami kurang dalam memberikan bimbingan keagamaan dan kami lebih memberikan kebebasan kepada anak. Jadinya anak kami berhenti belajar mengaji karena kami tidak memaksanya jadi terserah anak saja”.⁷⁵

c. Kontrol Orang Tua terhadap Tingkah Laku Anak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu MHD dia mengatakan bahwa melakukan kontrol yang lumayan ketat, seperti memberikan bimbingan, peraturan serta pengawasan terhadap anak dalam belajar terutama belajar mengaji. Yang mana dikutip sebagai berikut:

“Iya saya rancak mengontrol anak, kaya halnya kegiatan anak saat belajar pelajaran sekolah maupun belajar mengaji, lawan kami memberikan pengawasan dan peraturan yang ketat dalam membimbing anak belajar mengaji, karena kalau tidak seperti itu ngalih untuk disuruh belajar”.⁷⁶

⁷⁴Bapak IRWN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 16 April 2024 Pukul 15:30.

⁷⁵Ibu LN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 16 April Pukul 17:15.

⁷⁶Ibu MHD *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April, Pukul 09:00

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu HM yaitu sebagaimana yang dikutip oleh penulis:

“Saya dan suami juga mengontrol anak terutama dalam kegiatan dia belajar mengaji, belajar sholat, dan puasa ketika bulan ramadhan serta belajar doa. Saya juga sering menyuruh anak untuk mengulang bacaan al-qur’annya ketika dirumah supaya dia lebih lancar”.⁷⁷

Beda halnya dengan Bapak SM dalam membimbing anaknya dia memberikan kontrol seperti menyuruh sang anak belajar sendiri terlebih dahulu sebelum belajar dengan guru ngajinya, sebagaimana yang dikatakannya:

“Hanya memberikan kontrol seperti yang pada umumnya disuruh belajar sendiri dulu sebelum belajar dengan guru ngajinya, supaya anak saya lancar dan paham. Untuk belajar sholat lawang belajar doa-doa saya dan istri sendiri yang membimbingnya langsung”.⁷⁸

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu HW yaitu sebagai berikut:

“Saya mempercayakan kepada anak bahwa inya bisa belajar dengan sungguh-sungguh dan lebih rajin terutama belajar mengaji. Kontrol yang saya berikan seperti setelah sholat dzuhur saya langsung menyuruhnya siap-siap untuk tulak ke rumah guru ngajinya, di malam hari setelah inya sholat magrib saya dan keluarga dirumah mengontrol bacaan anak untuk mengetahui sudah sejauh mana kemampuan inya dalam belajar al-qur’an, kainya juga mengajarkan tata cara sholat, berwudhu dan ketika bulan ramadhan saya membiasakan dia untuk puasa”.⁷⁹

⁷⁷ Ibu HM, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 10:45

⁷⁸ Bapak SM, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 14:55

⁷⁹ Ibu HW, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 16:10

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SN iya mengatakan sebagai berikut:

“iya, kontrol yang saya lakukan sama aja lawan orang tua lainnya, mendangari kelancaran bacaannya, mengontrol waktu belajar mengajinya dengan guru ngaji, mengontrol sholatnya agar kada main-main”.⁸⁰

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Bapak IRWN, iya mengatakan bahwa tidak melakukan kontrol kepada anak dengan alasan terlalu sibuk bekerja sehingga dia dan istri juga kurang memberikan perhatian untuk anaknya dalam hal belajar baik itu sekolah, mengaji, ataupun sholat. Yang mana dikutip sebagai berikut:

“Kami kada memberikan kontrol sagan anak terutama dalam bimbingan keagamaannya, karena aku dan istri sudah menyerahkannya kepada guru mengaji, kami juga kada membatasi apa yang ingin anak kami lakukan. Karena kesibukan ku dan istri begawian apalagi kalo musim tanam atau musim katam kami sibuk di pahumaan aja makanya kadada waktu sagan membimbing anak”.⁸¹

Hal yang hampir sama pun juga dikatakan oleh Ibu LN, yang mana dikutip penulis sebagai berikut:

“Saya dan suami jarang bahkan hampir kada bisa mengontrol lawan mengawasi anak kami. Karena kesibukan saya bekerja di kebun dan suami sibuk bekerja di tambak ikan kami kurang memiliki waktu sagan memperhatikan anak atau membimbing keagamaannya, dulu inya pernah belajar mengaji lawan guru mengaji tapi setumat saja dan kami kurang mengetahui yang dilakukan oleh anak kesehariannya, kami hanya bertemu di malam hari”.⁸²

⁸⁰Ibu NS, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 15 April 2024, Pukul 17:50

⁸¹Bapak IRWN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 16 April 2024 Pukul 16:10

⁸²Ibu LN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 16 April Pukul 17:45.

d. Pengarahan dan Hukuman

Pengarahan seperti memberikan motivasi sangat penting guna memberi semangat kepada anak agar anak memiliki minat dalam belajar keagamaan. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik kepada anak maka dapat memberikan stimulus kepada anak agar mempunyai semangat dalam belajar agam. Dan pemberian peraturan serta hukuman pada anak dengan tujuan agar anak menjadi lebih patuh, lebih rajin dalam belajar keagamaan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu MHD iya mengatakan sebagai berikut:

“Ibu MHD mengatakan bahwa, iya saya selalu memberi pengarahan terhadap anak supaya inya hokon belajar sholat dan mengaji dan saya juga memberi peraturan yang ketat supaya anak saya lebih menurut dan serius dalam belajar, apabila anak melanggar peraturan tersebut maka saya memberikan hukuman kepada dia seperti tidak dikasih uang jajan satu hari, supaya anak saya takut untuk melanggar”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan anak yang bernama RHM, dia mengatakan sebagai berikut:

“Iya ada, kuitan kami selalu menyuruh belajar mengaji dan sholat ke masjid karna mama lawan abah handak supaya ulun pintar dan jadi anak yang sholeh , kuitan kami juga memberikan peraturan serta hukuman jika tidak menurut, makanya ulun menuruti apa jar sidin dan belajar dengan benar karena ulun tekutan kalo dimarahi serta dihukum oleh mama dan abah”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HM mengatakan sebagai berikut:

⁸³Ibu MHD, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁸⁴RHM, *Anak dari Informan Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

“Iya benar saya dan suami selalu mengarahkan anak agar selalu belajar agama, supaya anak kami jadi anak yang pintar serta sholehah agar bisa membanggakan kedua orang tuanya, kami juga memberikan peraturan dan hukuman agar anak lebih mudah diatur dan menurut. Misal inya melanggar maka diberikan hukuman tidak boleh bermain dengan teman-temannya lawan dikurangi diut belanjanya”.⁸⁵

Dan berdasarkan wawancara dengan anaknya bernama WDY, yang dikutip peneliti sebagai berikut:

“Orang tua ulun selalu menyuruh agar belajar mengaji ke tempat guru mengaji, misal malam ulun disuruh sholat magrib setelah itu disuruh melancari bacaan al-qur’an. Orang tua ulun juga memberikan peraturan dan menghukum ulun, jika tidak mematuhi atau tidak mau belajar agama”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan Ibu MHD dan Ibu HM, maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua di atas menggunakan tipe pola asuh otoriter karena ditandai dengan cara orang tua yang cenderung memaksa atas keinginannya kepada anak dan melakukan peraturan ketat serta hukuman kepada anak apabila tidak patuh akan perintah orang tua. Sehingga anak menjadi takut dan membuat anak jadi kurang mandiri karena orang tua mengambil keputusan sendiri.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak SM beliau mengatakan sebagai berikut:

“Iya aku memberi pengarahannya atau bimbingan untuk anak, seperti memberi pengertian bahwa belajar agama seperti shalat dan mengaji itu penting. Aku kada bisa pang menghukum anak-anak misal inya melakukan kesalahan, kami sebagai orang tua hanyar menasihatinya saja. Alhamdulillah tanpa ada hukuman atau peraturan yang ketat anak kami tetap menurut lawan jua rajin

⁸⁵Ibu HM, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁸⁶WDY, *Anak dari Informan Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

tulak ke tempat guru ngaji sagan belajar atas kemauannya sendiri tanpa paksaan dari kami orang tuanya”.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan anaknya yang bernama RHMT mengatakan:

“Inggih, abah lawan mama selalu memberi nasehat supaya ulun rajin belajar agama dan buhan sidin selalu mendukung ulun, kuitan ulun kada pernah menghukum anak”.⁸⁸

Adapun hasil wawancara dengan Ibu HW, iya mengatakan sebagai berikut:

“Iya saya selalu mengarahkan anak untuk belajar agama terutama sholat dan mengaji saya juga menasehati anak kami agar dia serius dan rajin belajar, saya tidak pernah menghukum anak ketika dia tidak semangat belajar atau ketika dia gagal mengikuti lomba hafalan surah karena saya selalu yakin dan mengerti kalau itu sesekali saja tidak terus menerus dilakukan anak saya”.⁸⁹

Hasil wawancara dengan anaknya yang bernama NH mengatakan sebagai berikut:

“Mama rancak meingati untuk belajar mengaji dan sholat, ulun kada bisa dihukum oleh orang tua jika ulun melakukan kesalahan tapi sidin memberi nasehat dan bimbingan ke ulun”.⁹⁰

Hasil wawancara dengan Ibu NS yang dikutip penulis sebagai berikut:

“Ya saya memberikan arahan atau bimbingan kepada anak serta memberi hadiah supaya dia tambah semangat belajar mengaji khususnya, saya dan suami tidak pernah memarahi atau menghukum jika dia melakukan kesalahan, kami cuman memerikan nasehat agar anak tidak mengulanginya lagi”.⁹¹

⁸⁷Bapak SM, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁸⁸RHMT, *Anak dari Informan Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁸⁹Ibu HW, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁹⁰NH, *Anak dari Informan Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁹¹Ibu NS, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

Adapun hasil wawancara dengan anaknya yang bernama PTR dia mengatakan sebagai berikut:

“Inggih, kuitan ulun meingatkan supaya ulun rajin belajar mengaji, sholat dan puasa ketika bulan ramadhan, mama lawan abah kada pernah pang menghukum misal ulun melakukan kesalahan baya memadahi ja”.⁹²

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa para orang tua tersebut menggunakan pola asuh demokratis, yang mana orang tua dapat menjalin komunikasi yang baik kepada anaknya, sehingga orang tua dan anak bisa melakukan diskusi tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak. Orang tua seperti ini juga tidak melakukan pemaksaan terhadap anak iya lebih memberikan pengarahan dan motivasi ketimbang hukuman.

Beda halnya hasil wawancara dengan Bapak IRWN menyatakan sebagai berikut:

“Saya kurang memperhatikan anak lawan jarang memberi bimbingan apalagi membimbing mengaji karena hauran hauran begawi ja dan saya juga kada bisa mengaji, jadi kami menyuruh belajar kepada guru ngajinya saja.saya memberikan kebebasan kepada anak saya jadi tergantung dianya saja mau atau tidak belajar ke tempat guru mengajinya, amun inya melakukan kesalahan saya tidak memberikan hukuman kepada anak saya”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan anaknya yang bernama AG mengatakan bahwa:

⁹²PTR, *Anak dari Informan Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁹³Bapak IRWN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

“Kuitan ulun jarang menyuruh sholat apalagi belajar ngaji karena mama lawan abah kada tapi ada dirumah, ulun merasa lebih bebas dari kawan, kuitan ulun kada bisa menyareki atau menghukum amunnya ulun kada handak sholat atau kada mengaji dan puasa’.⁹⁴

Sama halnya juga yang dikatakan oleh Ibu LN berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Aku lawan lakiku sama sekali kada bisa memberikan pengarahan atau bimbingan untuk anak belajar agama, kami hanya menyerahkan kepada anak saja entah dia hokon belajar agama atau belajar pelajaran umum saja,aku jua kada bisa kaya urang menghukum anak tu karena anak kami ni satu-satunya ”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan anaknya yang bernama AML iya mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua ulun jarang ada dirumah dan jarang memperhatikan ulun makanya ulun merasa bebas, mungkin kalo dari awal ada bimbingan dari orang tua ulun , bisa rajin ae ulun belajar agama. Lawan jua Orang tua ulun kada pernah menghukum apalagi menyareki kalau ulun melakukan kesalahan”.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tipe pola asuh yang digunakan oleh Bapak IRWN dan Ibu LN merupakan tipe pola asuh permissi, yang mana cara orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Dan kontrol serta perhatian atau bimbingan orang tua yang sangat kurang bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua serta anak yang ada di Desa Palampai dalam membimbing keagamaan anak dapat disimpulkan penulis bahwa orang tua di desa Palampai sudah lumayan banyak yang menggunakan tipe

⁹⁴AG, *Anak dari Informan Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁹⁵Ibu LN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

⁹⁶AML, *Anak dari Informan Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

pola asuh demokratis, akan tetapi masih ada juga sebagian orang tua yang ada di desa Palampai menggunakan tipe pola asuh otoriter yang mana anak harus mengikuti kemauan orang tuanya tanpa pengecualian. Apabila anak melanggar maka orang tua akan menghukum anaknya. Pola asuh seperti ini lebih cenderung memaksa anak agar berperilaku seperti orang tuanya, serta membatasi kebebasan anak dalam bertindak dengan sendirinya. Dan pola asuh ini juga dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap anak, anak akan mempunyai sifat yang mudah ragu, lemah kepribadiannya dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri tentang apapun yang sedang dihadapi dalam kehidupannya sehingga anak kurang mandiri.

Dan masih ada juga sebagian dari orang tua yang ada di desa Palampai menggunakan tipe pola asuh permisif, yang mana kurangnya perhatian atau kontrol orang tua terhadap anak-anaknya terutama dalam hal membimbing keagamaan anak, sehingga anak kurang mendapatkan pengalaman kemandirian di dalam kehidupannya, anak juga tidak terkontrol serta tidak memiliki pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dari itu peneliti menyimpulkan dari 3 pola asuh yang telah digunakan oleh 7 keluarga di atas akan mempengaruhi jiwa anak. Maka dengan demikian para orang tua perlu mengetahui pola asuh yang baik untuk anak-anaknya. Peneliti tertuju pada orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, karena pola asuh demokratis ini lebih tepat dan lebih baik untuk diterapkan dalam membimbing anak yang berusia 7-12 tahun terutama

dalam membimbing keagamaan anak seperti sholat, mengaji maupun puasa serta ibadah lainnya.

Karena pola asuh demokratis tidak melakukan pemaksaan namun juga tidak memberikan kebebasan penuh terhadap anak, karena pola asuh demokratis dilakukan dengan cara diskusi atau komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tanpa adanya kontrol yang ketat ataupun hukuman kepada anak. Pola asuh ini juga memberikan dampak yang sangat baik untuk anak, anak akan lebih percaya diri, penuh tanggung jawab, menerima kritik dan saran dengan terbuka, emosi lebih stabil karena tidak ada tekanan dari orang tua, mudah beradaptasi atau bersosial serta anak menjadi lebih mandiri saat dewasanya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membimbing Keagamaan Anak di Desa Palampai Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas

Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membimbing keagamaan anak di desa Palampai sangat memberikan pengaruh besar untuk anak, karena dengan adanya faktor pendukung dapat menjadikan anak yang berkualitas sehingga memiliki akhlak yang baik namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor penghambat itu masih ada sehingga anak masih susah untuk dibina namun dapat diatasi melalui sekolah serta lingkungan yang baik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian pola asuh orang tua dalam membimbing keagamaan anak di desa Palampai kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MHD mengatakan

“yang menjadi faktor pendukung aku dalam membimbing keagamaan anak tu adanya guru ngaji banaram jadi inya belajar disitu.”⁹⁷

Ibu HM juga mengatakan sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi pendukung aku membimbing keagamaan anak yaitu karena adanya guru mengaji lawan sekolah madrasah sagan inya belajar arab sakira lancar bebacaan arab.”⁹⁸

Adapun hasil wawancara dengan Bapak SMD dia mengatakan sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung kami membimbing keagamaan anak yaitu pengetahuan saya sendiri tentang keagamaan itu, jadi lebih mudah melajari inya mengaji.”⁹⁹

Ibu HW dia mengatakan bahwa

“Faktor pendukung saya dalam memberikan bimbingan lawan anak yaitu karena dari kami orang tua yang alhamdulillah beisi pengetahuan masalah agama, dukungan dari keluarga seperti kakeknya yang rancak melajari anak saya mengaji, sembahyang, kemudian guru ngajinya lawan kehandaq anak saya sendiri yang hokon belajar agama inya cangkal ngaji.”¹⁰⁰

Adapun hasil wawancara dengan Ibu NS yang mengatakan

“Faktor pendukung saya karena adanya kehandaq anak saya sendiri belajar mengaji, sekolah madrasah, ke kawanannya sekolah madrasah jua.”¹⁰¹

Sedangkan hasil dari wawancara dengan Bapak IRWN dia mengatakan

⁹⁷Ibu MHD, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

⁹⁸Ibu HM, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

⁹⁹Bapak SMD, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

¹⁰⁰Ibu HW, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

¹⁰¹Ibu NS, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

“Mungkin yang menjadi faktor pendukung kita adanya guru mengaji tupang sudah yang bisa membimbing anak kami membaca mulai dari iqro dulu sampai alqur’an ini.”¹⁰²

Dan sama halnya juga yang dikatakan oleh Ibu LN sebagai berikut

“ Guru mengaji tupang sudah, tapi anak ku sudah ampih mengaji.”¹⁰³

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan pernyataan dari Ibu MHD mengatakan bahwa

“faktor penghambat yang aku alami terdapat pada anak sendiri karena inya kurang keinginan belajar agama, mengaji kada tapi mau jua”¹⁰⁴

Pernyataan dari Ibu HM

“Kendala selama membimbing anak terkadang karena hauran begawi jadi bisa kada sempat membimbing anak belajar agama”¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bapak SMD

“tapi ada jua kami ni kendalanya, kekanakan kada ingat waktu amunnya sudah bekawanan, disuruh bulik bisa kada mau inya ada kawannya yang kada sekolah lawan kada mengaji itu pang bisa di umpatinya.”¹⁰⁶

Pernyataan Ibu HW

“alhamdulillah untuk kendala saya dalam membimbing anak-anak sampai saat ini tidak ada. Karena bagi saya apa yang sudah saya dan keluarga berikan kepada anak-anak sudah dapat diterimanya dengan baik”.¹⁰⁷

¹⁰²Bapak IRWN, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

¹⁰³Ibu LN, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

¹⁰⁴Ibu MHD, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

¹⁰⁵Ibu HM, Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai, Tanggal 17 April 2024

¹⁰⁶Bapak SMD, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

¹⁰⁷Ibu HW, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

Pernyataan Ibu NS

“ada jua faktor yang menjadi kendala saya membimbing keagamaan anak tu karena kurangnya pemahaman saya masalah agama, aku lulusan SD aja jadi kada belajar banyak masalah agama ni mana sudah lawas jua kada ingat lagi”.¹⁰⁸

Menurut Bapak IRWN

“faktor penghambat kami terdapat pada diri kami ae sebagai orang tua haur sibuk lawan gawian makanya ngalih menyempatkan waktu sagan membimbing anak, lawan jua kami bedua laki bini kada tapi bisa membaca apalagi mengaji makanya anak saya kadada minat untuk belajar agama seperti mengaji ataupun sholat jua”.¹⁰⁹

Pernyataan Ibu L

“Kendalanya kami dalam membimbing keagamaan anak ini diri aku lawan suami dikare hauran lawan gawian makanya kurang memberikan bimbingan atau perhatian kepada anak kami juga kurang pemahaman masalah agama ni apalagi mengaji”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan beberapa orang tua mengenai faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membimbing keagamaan anak di desa Palampai bahwa faktor yang menjadi pendukung mereka yaitu dari orang tuanya sendiri yang memiliki pengetahuan masalah agama, kemauan atau keinginan anak sendiri yang ingin belajar agama, dukungan dari keluarga, serta sekolah dan guru mengaji.

Adapun faktor penghambat yang dialami orang tua kurangnya minat dari anak itu sendiri, kesibukan orang tua dalam bekerja yang membuat mereka kurang memberikan perhatian serta bimbingan untuk anak, serta kurangnya pemahaman

¹⁰⁸Ibu NS, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

¹⁰⁹Bapak IRWN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

¹¹⁰Ibu LN, *Orang Tua Anak Saat Wawancara di Desa Palampai*, Tanggal 17 April 2024

orang tua dalam masalah agama sehingga merasa tidak pantas untuk membimbing keagamaan anak khususnya dalam hal sholat dan mengaji.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari semua hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka selanjutnya akan diteruskan pada tahap analisis data. Adapun hasil dari penelitian di lapangan peneliti akan menginterpretasikan dari hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dengan beberapa informan dan hasil temuan tentang “Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Keagamaan Anak di Desa Palampai Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas”.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Keagamaan Anak di Desa Palampai Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas

Pola asuh merupakan hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks kebaikan sehingga nantinya akan dijadikan panutan oleh anak. Pola asuh juga merupakan interaksi orang tua kepada anak-anaknya, mencukupi kebutuhan serta keberhasilan dan melindungi anak dengan mengajarkan tingkah laku yang baik agar nantinya dapat diterima oleh masyarakat.¹¹¹

Islam memiliki dasar dan cara tersendiri dalam mendidik anak. Karena dalam Islam, anak memiliki peran yang sangat penting. Sesungguhnya anak merupakan titipan dari Allah untuk kita. Anaklah yang kelak akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik mereka menjadi generasi yang

¹¹¹ Yessy Nur Endah Sary, “Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (6 Desember 2018): hlm. 140.

tangguh dan unggul. Lebih dari itu, Allah memerintahkan orang tua untuk menjauhkan anak dari api neraka, cara memenuhi kewajiban itu dengan mendidik anak sesuai dengan perintah dan teladan dari Rasulullah

Di Desa Palampai terdapat beberapa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membimbing keagamaan anak-anaknya, yaitu:

a. Menanamkan Tauhid

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya maka iya akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia akan terjatuh dalam kesyirikan dan akan celaka.

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya untuk mengesakan tuhan dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan penciptanya, kemudian anak hendaklah diajarkan shalat sehingga anak senantiasa mengingat penciptanya. Seperti yang diterapkan oleh dua kepala keluarga dari Ibu MHD dan Ibu HM yang tegas dalam memerintahkan anak untuk belajar shalat, pergi mengaji, mendorong anak-anaknya untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang dianggap bisa membantu membentukkan pemikiran keislaman pada anak. Jika anak tidak mau mengaji atau sholat serta sekolah maka mereka tidak dikasih uang jajan atau dikurangi uang jajannya dan tidak memperbolehkan anak untuk bermain dengan teman-temannya.¹¹²

¹¹² Ibu MHD, Ibu HM. *Saat wawancara di Desa Palampai 2024*

b. Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah

Hendaknya sejak kecil anak diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah mulai dari bersuci, shalat, puasa serta ibadah lainnya. Dalam pola asuh yang baik lebih mengutamakan adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya kesepakatan antara orang tua dan anak sehingga dapat membangun relasi yang baik.¹¹³

Orang tua dapat menerapkan prinsip dan mengambil langkah-langkah yang dapat membantu anak seperti bertanggung jawab, memberikan umpan balik positif, memberikan pujian, perhatian, dan berada bersama anak untuk mendengarkan pertanyaan anak, memberikan nasehat, dan berbicara yang positif.

Seperti bentuk pola asuh yang diberikan tiga kepala keluarga dari Bapak SM, Ibu HW dan Ibu NS kepada anak mereka diantaranya memberikan kebebasan yang positif, memberi semangat, nasehat, serta motivasi, dan bentuk paling sederhana yang diberikan untuk anaknya ketika anak berhasil mengikuti lomba keagamaan atau rajin mengaji yaitu berupa hadiah. Namun, ada juga yang tidak memberikan hadiah, memberikan hadiah atau tidak itu tergantung kepada masing-masing orang tua.¹¹⁴

Dengan melatih anak dari kecil maka ketika dewasa mereka akan terbiasa dengan ibadah-ibadah yang diajarkan oleh orang tua. Terutama para ibu yang

¹¹³Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, "Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (14 Juli 2020): hlm. 130.

¹¹⁴Bapak SM, Ibu HW, Ibu NS. *Wawancara di Desa Palampai, 2024*

sudah mengajarkan anak sejak dalam kandungan. Iya sudah membawa saat shalat dan membaca ayat-ayat al-qur'an.

c. Mendidik anak dengan akhlak yang mulia

Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Maka orang tua berkewajiban untuk menanamkan akhlak yang mulia kepada anak seperti berkata jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan dan menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda. Namun yang paling dibutuhkan anak adalah kehadiran orang tua sebagai teladan bagi mereka.

Dari ketujuh kepala keluarga yang peneliti teliti ada dua kepala keluarga yang tidak ada waktu sama sekali untuk anak untuk bersenda gurau, memberikan nasihat serta bimbingan keagamaan. Pengasuhan tanpa penetapan disiplin kepada anak dan menghendaki anak untuk melakukan apapun atau mengambil keputusan sendiri tanpa adanya tuntutan dari orang tua, dalam hal ini anak akan menjadi egois, anak tidak mendapatkan bimbingan.¹¹⁵

Bentuk pola asuh yang diberikan oleh dua kepala keluarga dari Bapak IRWN dan Ibu LN di Desa Palampai kepada anak-anaknya yaitu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan apa saja yang diinginkan, jika anak tidak mau pergi mengaji,sholat serta ibadah lainnya maka tidak ada hukuman dari orang tua, kurangnya kontrol,bimbingan serta tanggung jawab dari

¹¹⁵Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, *Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat vol 7, no. 1 (14 Juli 2020): hlm. 130.

orang tua terhadap perilaku anak dan hanya memberikan fasilitas, serta kurangnya komunikasi.¹¹⁶

Rasulullah berpesan agar memperlakukan setiap manusia dengan akhlak yang baik. Akhlak atau perilaku yang mulia tidak muncul begitu saja yang mana harus dibentuk semenjak dini hingga anak tumbuh dewasa. Cara mudah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak yaitu memberikan contoh akhlak yang baik dari orang tua sendiri, mengenalkan tentang perilaku yang baik dan tidak baik, memberikan apresiasi jika anak melakukan kebaikan dan tegur serta ingatkan anak secara baik jika melakukan kesalahan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membimbing Keagamaan Anak di Desa Palampai Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas

Dalam proses membimbing keagamaan sudah pasti ada hambatan dan pendukung. Berbagai hambatan tentu akan mempersulit membimbing keagamaan pada anak, berdasarkan informasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung, peneliti mengetahui bahwa masih ada juga sebagian dari orang tua yang mengalami faktor penghambat dalam membimbing keagamaan anak yaitu kurangnya minat atau keinginan dari orang tua itu sendiri dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk anaknya, orang tua yang kurang memiliki kesadaran untuk mengajari anaknya secara langsung dikarenakan dari sebagian orang tua kurang memiliki pengetahuan dalam masalah agama bahkan ada orang tua yang tidak bisa sama sekali membaca al-qur'an contohnya dari

¹¹⁶ Bapak IRWN dan Ibu NL. Wawancara di Desa Palampai, 2024

keluarga Bapak IN dan Ibu LN, yang mana mereka tidak pernah sama sekali merasakan duduk di bangku sekolah hal itulah yang membuat mereka merasa tidak pantas untuk mengajari anak secara langsung apalagi masalah keagamaan dan ada juga sebagian orang tua yang tidak bisa langsung mengajari anaknya dikarenakan aktivitas pekerjaan mereka sehingga mereka sangat kurang ada waktu untuk anak serta kurang perhatian mereka dalam membimbing keagamaan anak secara langsung, namun ada juga sebagian dari orang tua yang mempunyai faktor penghambat dari anaknya sendiri yang kurang keinginannya dalam belajar keagamaan baik itu mengaji ataupun sholat serta ibadah lainnya.

Dan yang menjadi faktor pendukung orang tua di Desa Palampai dalam membimbing keagamaan anak yaitu seperti dari keluarga Ibu MHD, Ibu HM, Ibu HW, Ibu NS dan Bapak SM mereka mempunyai dukungan dari keluarga, serta pengetahuan mereka sendiri sehingga dapat dengan mudah membimbing anak dengan cara yang baik dan benar, sedangkan dari orang tua yang sama sekali tidak dapat mengajari anaknya yang menjadi faktor pendukungnya hanya guru mengaji serta lembaga sekolah madrasah yang ikut membantu dalam membentuk akhlak anak.

Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua walaupun terdapat hambatan atau kendalanya, namun itu tidak menyurutkan niat untuk selalu membimbing anak agar senantiasa melakukan perbuatan yang terpuji mulai sejak kecil hingga terbiasa sampai dewasa kelak. Menurut penulis bimbingan keagamaan yang dilakukan orang tua diharapkan tidak hanya diajarkan dirumah dan di sekolah saja akan tetapi lebih dari itu, seorang anak dapat mempraktekkannya sehari-hari.

Sebagai contoh peletakan dasar Islam tentang rukun Islam yang wajib diketahui oleh orang muslim termasuk oleh anak, dengan kelima rukun Islam ini diharapkan seorang anak akan selalu ingat kepada Allah. Selanjutnya tentang kebiasaan shalat, diharapkan anak dapat menjalankan shalat secara sadar ketika di rumah tanpa adanya dorongan dari orang tua walaupun sekedar hanya ikut-ikutan saja dan belum memahami makna shalat, juga pembentukan akhlak melalui suri tauladan atau contoh langsung dari orang tua agar anak akan mudah mengikuti apa yang dilihatnya, sehingga akan tertanam dalam jiwa anak untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja.